

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Uraian Teori

1. Pengetahuan

a. Pengertian

Pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan indra (Mahmud, 2010). Pengindraan tersebut melalui panca indra manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri (Wawan & Dewi, 2011).

b. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012) terdapat 6 tingkat pengetahuan, yaitu:

1) Tahu (*Know*)

Tahu adalah mengingat kembali yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan tentang suatu objek yang diketahui dan diinterpretasikan secara benar.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi adalah suatu kemampuan untuk mempraktekkan materi yang sudah dipelajari pada kondisi *real* (sebenarnya).

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan menjabarkan atau menjelaskan suatu objek atau materi tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu dengan yang lainnya.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah suatu kemampuan menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah pengetahuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Budiman dan Riyanto (2013) faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi:

1) Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan merupakan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan sedangkan menurut (Sriningsih, 2011) yaitu semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi.

2) Informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat diberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan. Semakin maju teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang (Mubarak, 2012). Sedangkan menurut Nugroho (2009) informasi juga sangat berpengaruh dalam pengetahuan orangtua dimana pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber seperti, media poster, kerabat dekat, media massa, media elektronik, petugas kesehatan, dan lain-lain. Pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu, sehingga seseorang akan sesuai dengan keyakinannya tersebut.

3) Sosial, Budaya dan Ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan itu baik atau tidak. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan ketersediaan fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi akan mempengaruhi seseorang (Fitriani, 2015).

4) Lingkungan

Lingkungan mempengaruhi proses masuknya pengetahuan ke dalam individu karena adanya interaksi timbal balik ataupun

tidak yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh individu. Lingkungan yang baik akan pengetahuan yang didapatkan akan baik tapi jika lingkungan kurang baik maka pengetahuan yang didapat juga akan kurang baik.

5) Pengalaman

Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman orang lain maupun diri sendiri sehingga pengalaman yang sudah diperoleh dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Pengalaman seseorang tentang suatu permasalahan akan membuat orang tersebut mengetahui bagaimana cara menyelesaikan permasalahan dari pengalaman sebelumnya yang telah dialami sehingga pengalaman yang didapatkan bisa dijadikan sebagai pengetahuan apabila mendapatkan masalah yang sama.

6) Usia

Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah. Menurut (Arsyad, 2011) usia menentukan pengetahuan seseorang dimana usia seseorang yang semakin bertambah maka ilmu atau pengetahuannya akan bertambah juga karena daya tangkap dan pola pikirnya juga akan bertambah. Bertambahnya usia seseorang dapat berpengaruh pada bertambahnya

pengetahuan yang diperoleh, akan tetapi pada usia-usia tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang.

2. Orang Tua

a. Pengertian

Orangtua adalah orang yang lebih tua atau orang yang dituakan terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan guru dan contoh utama untuk anak-anaknya karena orang tua yang menginterpretasikan tentang dunia dan masyarakat pada anak-anaknya (Friedman et al., 2010). Orangtua adalah orang yang paling bertanggungjawab terhadap masa depan anak-anak mereka. Merekalah yang melahirkan, merawat, membiayai, dan terlebih mendidik anak-anak mereka (Faizi, 2012).

b. Peran Orangtua

Orang tua memiliki peran sebagai pendidik karena seorang anak memperoleh pengetahuan dari orang tuanya terutama ibu dan ayah. Dengan demikian kepribadian anak terbentuk karena warisan dari orang tua dan lingkungan dimana anak berkembang. Karena lingkungan pertama yang memberikan pengaruh mendalam adalah keluarga kita sendiri (Herjanti, 2015). Menurut (Faizi, 2012) salah satu peran orangtua (Ibu) yaitu menumbuhkan perasaan mencintai dan mengasihi pada anak melalui interaksi yang jauh melibatkan sentuhan fisik dan kasih sayang sedangkan peran ayah yaitu menumbuhkan rasa

percaya diri dan kompeten pada anak melalui kegiatan bermain yang lebih kasar dan melibatkan fisik baik di dalam ruangan atau di luar ruangan.

Peran ayah dan ibu merupakan satu kesatuan peran yang sangat penting dalam sebuah keluarga. Menurut Covey terdapat 4 prinsip peran keluarga atau orang tua (Yusuf, 2009) antara lain sebagai:

1) *Modelling*

Peran orang tua sebagai *modelling* tentunya dipandang sebagai suatu hal yang mendasar dalam membentuk perkembangan dan kepribadian anak serta seorang anak akan belajar tentang sikap peduli dan kasih sayang. Orang tua mempunyai pengaruh sangat kuat dalam kehidupan anak karena tingkah laku dan cara berpikir anak dibentuk oleh tingkah laku dan cara berpikir orang tuanya baik positif maupun negatif.

2) *Mentoring*

Orang tua adalah mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan, memberikan kasih sayang secara mendalam baik secara positif maupun negatif, memberikan perlindungan sehingga mendorong anak untuk bersikap terbuka dan mau menerima pengajaran. Selain orang tua menjadi sumber pertama dalam perkembangan perasaan anak yaitu ras aman atau tidak aman, dicintai atau dibenci.

3) *Organizing*

Orang tua mempunyai peran sebagai *organizing* yaitu mengatur, mengontrol, merencanakan, bekerja sama dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi, meluruskan struktur dan sistem keluarga dalam rangka membantu menyelesaikan hal-hal yang penting serta memenuhi semua kebutuhan keluarga. Orang tua harus bersikap adil dan bijaksana dalam menyelesaikan permasalahan supaya tidak timbul kecemburuan.

4) *Teaching*

Orang tua adalah guru yang mempunyai tanggung jawab mendorong, mengawasi, membimbing, mengajarkan anak-anaknya dan mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan sehingga anak memahami dan melaksanakannya. Peran orang tua sebagai *teaching* adalah menciptakan "*Conscious competence*" pada diri anak yaitu mereka mengalami tentang apa yang mereka kerjakan dan alasan tentang mengapa mereka mengerjakannya itu.

c. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga

mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga (Families, 2010).

Menurut Friedman (2010) fungsi keluarga dibagi menjadi 5 yaitu:

1) Fungsi Afektif

Memfasilitasi stabilitasi kepribadian orang dewasa, memenuhi kebutuhan psikologis anggota keluarga.

2) Fungsi Sosialisasi

Memfasilitasi sosialisasi primer anak yang bertujuan menjadikan anak sebagai anggota masyarakat yang produktif serta memberikan status pada anggota keluarga.

3) Fungsi Reproduksi

Untuk mempertahankan kontinuitas keluarga selama beberapa generasi dan untuk keberlangsungan hidup masyarakat.

4) Fungsi Ekonomi

Menyediakan sumber ekonomi yang cukup dan alokasi efektifnya.

5) Fungsi Perawatan Kesehatan

Menyediakan kebutuhan fisik-makanan, pakaian, tempat tinggal, perawatan kesehatan.

3. Kekerasan Fisik

a. Pengertian

Menurut PermenPPPA RI No 2 Tahun (2011) kekerasan fisik merupakan tindakan kekerasan yang diarahkan secara fisik kepada anak dan anak merasa tidak nyaman dengan tindakan tersebut. Kekerasan pada anak (*child abuse*) adalah suatu tindakan yang dilakukan satu individu terhadap individu lain yang mengakibatkan gangguan fisik dan/atau mental dapat juga mengakibatkan gangguan sosial (Nahdiatuzzahra, 2013) sedangkan menurut Soeroso (dalam Anggraini, 2013) adalah setiap perbuatan yang ditujukan pada anak yang berakibat kesengsaraan dan penderitaan baik fisik maupun psikis baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi.

b. Bentuk-bentuk kekerasan fisik

Menurut PerMenPPPA RI No 2 Tahun (2011) kejadian kekerasan fisik dapat terjadi melalui berbagai cara. Adapun beberapa bentuk kekerasan fisik yang dialami anak antara lain tendangan, pukulan, mendorong, mencekik, menjambak rambut, meracuni, membenturkan fisik ke tembok, mengguncang, menyiram dengan air panas, menenggelamkan, melempar dengan barang. Kekerasan fisik, ketika ibu memukul anak dengan tangan, kayu, kulit, logam, atau benda-benda keras lainnya akan diingat oleh anak (Rianawati, 2015) Kekerasan fisik yang dapat melukai fisik anak seperti memukul,

mencubit, menendang, menampar, dan sebagainya (Muthmainnah, 2014).

c. Penyebab kekerasan fisik

Penyebab terjadinya kekerasan fisik terhadap anak terbagi atas faktor internal dan faktor eksternal menurut (Diana, 2011) yaitu:

a) Faktor internal

Faktor keluarga ini tidak hanya berkaitan dengan korban kekerasan, tetapi juga pelaku kekerasan. Faktor keluarga berhubungan dengan ekonomi keluarga dan keharmonisan keluarga. Keluarga dengan ekonomi yang tidak baik akan mendorong orang tua baik itu ayah, ibu, maupun keduanya untuk pergi mencari pekerjaan dengan meninggalkan anak. Faktor keharmonisan keluarga juga menjadi penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak. Keluarga yang tidak harmonis cenderung terjadi kekerasan terhadap anak sehingga bersikap tidak peduli dengan anak-anaknya.

b) Faktor eksternal

Penyebab kekerasan fisik mengarah kepada pengaruh lingkungan pergaulan dan perkembangan teknologi. Faktor lingkungan adalah kasus tawuran. Tawuran antar sekolah pada umumnya tidak pernah didasari oleh hal besar. Tawuran lebih banyak dikarenakan hal sepele dan diturunkan dari kakak

kelasnya. Faktor eksternal lainnya yang dapat menyebabkan terjadinya tindak kekerasan adalah teknologi. Media sosial dan berbagai *game* kekerasan mendorong anak-anak untuk mempraktikkannya dengan teman-temannya. Rasa ingin tau yang besar dalam diri anak-anak mendorong anak-anak untuk mencoba meniru apa yang dilihatnya.

d. Dampak kekerasan fisik

Dampak kekerasan yang dialami oleh anak berupa sakit secara fisik yaitu luka-luka, benjolan di tubuhnya, dan memar. Dampak yang terjadi dapat secara langsung maupun tidak langsung. Pertumbuhan dan perkembangan anak yang mengalami kekerasan pada umumnya lebih lambat pada anak yang normal menurut (Anggraeni,2013) yaitu:

- 1) Dampak langsung terhadap kejadian kekerasan fisik 5% mengalami kematian, 25% mengalami komplikasi serius seperti patah tulang, luka bakar, cacat menetap.
- 2) Terjadi kerusakan menetap pada susunan syaraf yang dapat mengakibatkan retardasi mental, masalah belajar/kesulitan belajar, buta, tuli, masalah dalam perkembangan motor/pergerakan kasar dan halus, kejadian kejang, ataksia, ataupun hidoscfolus (Anggraeni, 2013).

Secara fisik bagi anak-anak yang mengalami kekerasan terlihat dari perubahan bentuk fisik yang ada berupa lebam-lebam pada

permukaan kulit, benjol-benjol, luka, patah tulang, sehingga berdampak pada cacat, kehilangan fungsi alat tubuh atau indra, kerusakan pada organ reproduksi anak (PerMenPPPA RI No 2 Tahun 2011) sedangkan menurut (Muthmainnah, 2014) bukti fisik dari kekerasan fisik seperti luka memar, berdarah, patah tulang dan bentuk luka fisik lainnya. Secara psikis anak-anak yang mengalami kekerasan akan menimbulkan gangguan jiwa pada anak dari ringan sampai berat antara lain anak menjadi tidak percaya diri dalam pergaulan sosial, ketakutan, stress, tidak peduli dengan lingkungan, menyendiri dll (PerMenPPPA RI No 2 Tahun 2011).

e. Pencegahan kekerasan fisik

Upaya menurunkan tingkat kekerasan fisik terhadap anak dapat dilakukan oleh orang tua, guru sebagai pendidik dan pemerintah (Putri, 2018):

1) Orangtua

Orangtua lebih memperhatikan kehidupan anaknya. Orangtua dituntut untuk mendidik dan menyayangi anak-anaknya. Jangan membiarkan anak hidup dalam kekangan mental maupun fisik. Sikap memarahi anak habis-habisan, apalagi melakukan tindakan kekerasan bukanlah tindakan yang bijaksana sebagai orangtua. Karena hal itu hanya membuat anak merasa tidak diperhatikan dan tidak disayangi. Akhirnya anak merasa trauma

dan bahkan putus asa. Menurut (Dyah, 2012) orangtua hendaknya lebih waspada terhadap orang-orang yang berada di sekeliling anaknya, orangtua menjelaskan kepada anak tentang arti kekerasan dengan cara mengatakan kepadanya bahwa tidak boleh membiarkan siapapun menggunakan kekerasan terhadap anak, orangtua hendaknya jangan meninggalkan anaknya sendiri tanpa ada orang terdekat dan terpercaya yang mengawasinya.

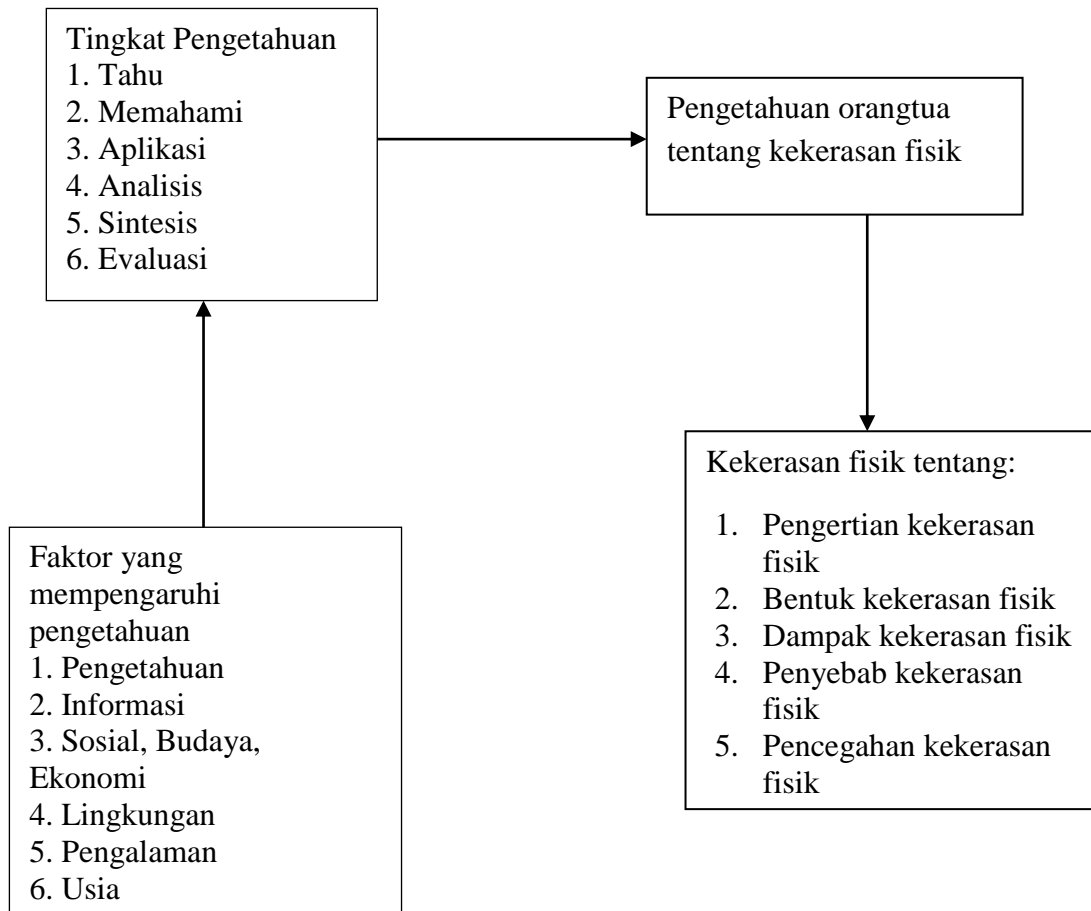
2) Guru

Peran seorang guru dituntut untuk menyadari bahwa pendidikan bukan saja membuat anak menjadi pintar, tetapi juga harus melatih sikap, dan mental anak didiknya. Sikap arif, bijaksana dan toleransi sangat diperlukan sehingga ia dapat bertindak bijaksana dalam menghadapi anak didiknya.

3) Pemerintah

Pemerintah adalah pihak yang bertanggung jawab penuh terhadap permasalahan rakyatnya, termasuk untuk menjamin masa depan bagi anak-anak sebagai generasi penerus. Upaya lain yang dilakukan pemerintah untuk mencegah kekerasan pada anak diantaranya ialah pembentukan komisi perlindungan anak (KPAI), Ratifikasi Konvensi Hak Anak, dan pembentukan kota layak anak (Yarrini, 2014).

B. Kerangka Teori



Gambar. 1 Skema Kerangka Teori

Sumber : Notoadmodjo (2012), PerMenPPPA RI No 2 Tahun 2011, Budiman dan Riyanto (2013), Diana (2011)

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan teori diatas maka pertanyaan penelitian yang dapat diidentifikasi adalah “Bagaimana gambaran pengetahuan orangtua tentang kekerasan fisik pada anak di Dusun Nglempongsari RW 24 Desa Sariharjo Kecamatan Ngaglik Sleman Yogyakarta?”